

PERAN SAYAP KEPEMUDAAN PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (PKS) DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK GENERASI MILLENIAL DAN GENERASI Z DI INDONESIA

Syahara Bhatari Alamsyah¹ dan Hendra²

^{1,2}Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Email: syahara20001@mail.unpad.ac.id; hendra2017@unpad.ac.id

Submitted: 24-12-2022; Accepted: 24-05-2023; Published :02-06-2023

ABSTRAK

Partai politik memiliki fungsi melaksanakan sosialisasi politik di kalangan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesadaran politik melalui pendidikan politik agar dapat aktif berpartisipasi secara politik. Generasi Millennial dan Generasi Z memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga untuk mengajak dan meningkatkan partisipasi politik di kalangan generasi tersebut, diperlukan *treatment* khusus dari partai politik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan dapat diketahui bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam aktivitas politiknya merupakan salah satu partai yang memiliki beberapa sayap organisasi untuk pemuda di dalam partainya yaitu PKS Muda, Gema Keadilan, dan Garuda Keadilan. Ketiga organisasi sayap Partai PKS tersebut melakukan Pendidikan politik sebagai upaya untuk mewadahi partisipasi Generasi Millennial dan Generasi Z dengan berusaha untuk menyalurkan ekspresi dan aspirasinya, mewarnai aktivitas partai, dan meningkatkan kreativitas.

Kata kunci: Generasi Milennial, Generasi Z, Kesadaran Politik, Sosialisasi Politik, Partisipasi Politik.

ABSTRACT

Political parties have the function of carrying out political socialization among the community as an effort to increase political awareness through political education in order to actively participate politically. Millennials and Generation Z have different characteristics from previous generations, so to invite and increase political participation among these generations, special treatment is needed from political parties. By using a qualitative approach through data collection methods carried out by literature study and field study, it can be seen that the Partai Keadilan Sejahtera (PKS) in its political activities is one of the parties that has several wing organizations for youth in the party, namely PKS Muda, Gema Keadilan, and Garuda Keadilan. The three wing organizations of the PKS Party conduct political education as an effort to accommodate the participation of Millennials and Generation Z by trying to channel their expressions and aspirations, coloring party activities, and increasing creativity.

Keywords: *Millennial Generation, Generation Z, Political Awareness, Political Socialization, Political Participation.*

PENDAHULUAN

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan salah satu partai politik yang cukup fenomenal dalam perkembangan politik Indonesia kontemporer. Tidak hanya tumbuh pesat dalam keanggotaan dan dukungan elektoral, PKS juga membawa pendekatan baru yang berbeda dalam sejarah perkembangan politik Indonesia.

Beberapa elemen yang saling terkait dengan pendekatan baru ini yaitu; *pertama*, lebih dari partai Islam lainnya, sumber utama inspirasi ideologis dan organisasional PKS adalah eksternal dan sangat bergantung pada pemikiran Ikhwanul Muslimin Mesir. Partai-partai lain, khususnya Masyumi pada tahun 1950-an, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perkembangan di Timur Tengah dan Asia Selatan, tetapi wacana dan doktrin internal mereka sebagian besar bersifat domestik. Partai-partai lain seperti Nahdlatul Ulama, Masyumi, Parmusi, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Bulan Sabit (PBB) kurang terpengaruh oleh kekuatan eksternal tersebut.

Kedua, PKS adalah satu-satunya partai kader sejati dalam perpolitikan Indonesia saat ini. Ini memiliki proses induksi, pelatihan dan promosi anggota yang ketat yang menghasilkan korps kader yang disiplin dan berkomitmen. Sementara sebagian besar partai lain memiliki keterlibatan rutin yang rendah dari anggota akar rumput di luar masa kampanye, PKS memiliki pertemuan cabang, kelompok diskusi, kegiatan masyarakat dan dakwah secara teratur. Selain itu, sebagian besar pemegang jabatan PKS dan legislator biasanya mendapatkan posisi mereka berdasarkan prestasi dan melalui proses demokrasi internal. Hal ini berbeda dengan pertimbangan pembelian suara, intimidasi, patronase dan pilih kasih yang sering menimpa pihak lain. Memang, dengan kemungkinan pengecualian Golkar partai rezim Soeharto, PKS adalah satu-satunya partai yang mengembangkan jenis budaya internal dan disiplin organisasi yang menurut para ilmuwan politik diperlukan untuk berfungsinya demokrasi konsolidasi dengan baik.

Ketiga, merupakan satu-satunya pihak dengan program pengabdian masyarakat yang luas dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk mulai dari bantuan darurat bagi para korban bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, banjir dan kebakaran hingga penyediaan layanan medis dan gigi yang rutin dan seringkali gratis bagi masyarakat miskin. Sementara beberapa partai menawarkan layanan sesekali, terutama menjelang pemilihan, PKS telah

menjadikan program kesejahteraannya sebagai bagian integral dari jangkauannya.

Seperti halnya Partai politik lain, PKS juga memerlukan dukungan suara untuk dapat menempatkan wakil-wakilnya di parlemen sebagai upaya untuk mengimplementasikan gagasan atau cita-cita yang ingin diwujudkan oleh partai walaupun terkadang memunculkan persepsi bahwa ideologi PKS sulit digapai secara universal karena dinilai hanya membawa ideologi Islam saja. Keterkaitan ideologi dan perwakilan politik ini sangat krusial, sebagaimana dikemukakan oleh Kacung Marijan merupakan suatu istilah penting yang digunakan dengan tujuan menunjukkan hubungan antara sekelompok kecil orang yang memiliki peran besar di dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik, dan sekelompok besar orang yang mewakilkan kepentingannya kepada sekelompok kecil orang tersebut, atau secara singkat perwakilan politik ini merupakan suatu representasi hubungan antara wakil dan terwakil serta mengetahui bagaimana cara membangun relasi yang baik antara wakil dan terwakil tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ideologi mempunyai pengaruh terhadap perwakilan politik, karena pada hakikatnya ideologi itu sendiri sangat menekankan kepada nilai-nilai komitmen dan keyakinan pada diri tiap manusia. Seperti halnya wakil dan terwakil, mereka harus memiliki ideologi sebagai orientasi dasar yang kuat agar bisa menjadi pedoman bagi mereka kedepannya dalam menjalankan kewajibannya. Selain itu juga, ideologi dapat menjadi acuan wakil dalam mendapatkan dukungan dan antusiasme dari terwakil yang mana dukungan tersebut akan menjadi pendorong semangat sang wakil untuk mencapai tujuannya dan ideologi juga akan menjadi "wajah" dari para pelaku politik yang akan muncul sebagai hubungan wakil dan terwakil. Ideologi juga digunakan sebagai pedoman dalam norma atau aturan kehidupan yang menjadi esensi penting dalam penentuan jati diri sang wakil itu sendiri, karena jika mereka tidak bisa menemukan jati diri mereka sendiri yang sebenarnya, akan sulit kedepannya untuk menjalankan tanggung jawabnya.

Keikutsertaan PKS dalam pemilu di Indonesia menimbulkan pertanyaan apakah mungkin partai politik yang berideologi sangat religius akan sejalan dengan demokrasi. Dalam praktek, keputusan untuk memasuki arena politik tidak jarang melibatkan pengabaian kemurnian ideologis. Ini mewakili penerimaan tatanan politik dengan tujuan memperoleh kekuasaan. Sementara identitas dan ideologi berperan penting dalam mobilisasi politik PKS, ia tidak punya pilihan selain bernegosiasi dan berinteraksi dengan aktor politik lain melalui koalisi baik dalam electoral maupun di parlemen. Dalam sistem berbasis aturan dan kompetitif, PKS juga dituntut untuk memperluas

pemilihnya dan mampu menjangkau pemilih non-Islam. Dalam konteks ini menarik untuk mengeksplorasi strategi partai untuk mempertahankan platform Islamis dan basis dukungan sementara bersekutu dengan elit penguasa non-Islamis, dan terlibat dalam koalisi penguasa pragmatis. Memahami paradoks peran partai Islam ketika terlibat dalam proses demokrasi elektoral yang sedang berlangsung.

Generasi Millennial dan Generasi Z tumbuh dewasa di saat banyak perubahan di era informasi, Gen Milenial diberdayakan oleh informasi yang menuntut transparansi dan keaslian, sebagai kelompok muda, Milenial dan Z telah menghadapi beberapa krisis besar mulai dari terorisme domestic, resesi hebat hingga perubahan iklim. Pengalaman unik kaum milenial telah membentuk hubungan mereka dengan politik dan komunitas mereka. Mengingat jumlah mereka yang banyak, gen milenial maupun gen Z adalah kekuatan politik yang berpotensi kuat, namun mereka tidak mengejar bentuk keterlibatan sipil tradisional, seperti pemungutan suara, dan lebih cenderung menghindari identitas partai. Kenapa kira-kira hal ini terjadi? Dan apa saja hambatan keterlibatan politik yang nyata? Terlepas dari skeptisisme mereka terhadap partai politik, generasi ini menemukan jalur lain yang lebih mudah diakses untuk berpartisipasi, terutama melalui kesukarelaan, aktivisme konsumen, dan penggunaan sipil media sosial, melihat kondisi saat ini Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki potensi untuk menjadi kekuatan politik yang kuat di masyarakat kita. Dalam jumlah besar, mereka akan segera menyusul *Baby Boomers* sebagai blok generasi terbesar.

Di era pergerakan sosio-politik global, Gen Milenial dan Gen Z menggunakan media digital untuk mempercepat aktivisme dan perubahan sosial. Dengan 60% Generasi Z dan 39% Generasi Milenial yang ingin memberikan pengaruh pada dunia, tindakan memanfaatkan politik sebagai lencana adalah apa yang dikenakan sekarang. Secara umum, dua generasi ini paham teknologi dan menggunakan media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *Facebook* untuk mencapai tujuan mereka. Milenial dan Gen Z bisa bersatu hanya dengan bantuan *smartphone*, yang mendapat julukan *clicktivists*. Teknologi, telah membawa evolusi secara cepat yang dimanfaatkan oleh generasi ini untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Generasi ini juga menjadi cepat dewasa setelah munculnya ledakan pemanfaatan Internet. Jejaring sosial, konektivitas konstan, dan hiburan berbayar adalah kehidupan sehari-hari generasi ini yang mengubah visi mereka tentang

apa yang mereka anggap nyata atau tidak.

Perkembangan Generasi ini setidaknya telah memaksa partai politik untuk mengubah metode kampanye yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi platform digital. Partai politik harus menganalisis strategi baru untuk menjangkau dan memengaruhi kelompok populasi ini yang memiliki pemikiran yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Strategi yang harus diterapkan untuk menyatukan generasi ini dengan politik harus berorientasi pada dunia digital. Partai politik harus menyesuaikan pesan agar dapat sampai dengan cara yang benar karena seperti misalnya berkomunikasi melalui *Instagram* tidak sama dengan melalui *Twitter*. Partai politik harus mampu memanfaatkan media sosial jika mereka ingin menyampaikan pesan kepada segmen populasi ini, meskipun tidak semua orang berkomunikasi dengan cara yang sama.

PKS merupakan salah satu partai politik yang terus berusaha membuat program kreatif yang diharapkan nantinya akan mengubah sifat apatisisme yang dimiliki oleh Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap politik. Mengutip pendapat Koordinator Wilayah (Korwil) PKS Muda Sumatera Utara, Hasan Aulia: “secara mayoritas kaum muda ini tidak mempunyai kanal untuk dapat menyalurkan aspirasinya sehingga PKS pun akhirnya menyediakan kanal tersebut untuk mengakomodir para Generasi Millennial dan Generasi Z yang ingin berpartisipasi dalam aktivitas yang dibawa oleh PKS, menurutnya juga pemuda itu memiliki keberanian dan intelektual yang tinggi, oleh karena itu kelebihan tersebut tidak boleh di sia-siakan”.

Upaya PKS untuk mengakomodir partisipasi politik Generasi Milenial dan Generasi Z adalah dengan membentuk organisasi PKS Muda, Gema Keadilan, dan Garuda Keadilan yang merupakan organisasi sayap partai sebagai wadah bagi generasi tersebut untuk dapat terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas politik. Ketiga organisasi tersebut diharapkan mampu berkontribusi dalam melakukan sosialisasi politik di kalangan generasi tersebut, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan partisipasi politik aktif bagi generasi tersebut.

Dalam beberapa riset, keterlibatan Generasi Millennial dan Z dalam politik sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Milkman dalam jurnal *American Sociological Review* mengatakan bahwa dalam pemilihan presiden di Amerika, generasi milenial tidak hanya memilih Obama, tetapi mereka juga aktif mengkampanyekannya melalui media sosial. Bahkan, sekitar 2.000 orang mengikuti pelatihan “Camp Obama”, kebanyakan berusia dua puluhan (Milkman, 2017:8). Selain itu, beberapa penelitian telah menemukan pengaruh media sosial terhadap pengetahuan politik dan memberikan

kesempatan kepada publik untuk memperoleh konten politik yang cukup. Masyarakat memilih beralih dari media berita fisik ke media sosial karena bisa mendapatkan konten berita yang melimpah, tidak hanya dari portal berita arus utama tetapi juga dari berbagai penyedia berita alternatif seperti jurnalis warga, organisasi sipil, organisasi nirlaba, dan individu sebagai warga negara. (Park, 2019). Studi lain menunjukkan bahwa media sosial memiliki kesetaraan dalam partisipasi politik kaum muda. Kaum muda menyampaikan pandangan politiknya melalui media sosial dengan membuat konten politiknya sendiri dan berkontribusi membuat narasi di media arus utama, dan hal ini menyebabkan minat dan partisipasi politik kaum muda meningkat (Sener, 2019). Media sosial telah mengubah komunikasi politik secara dramatis dengan memasukkan logika media baru ke dalam komunikasi. Hal ini menjadikan media sosial memiliki kehidupan sosial politik dengan ruang publik baru dalam kehidupan komunitas virtual. Kehidupan masyarakat maya adalah kehidupan masyarakat yang tidak dapat langsung dirasakan melalui panca indra manusia tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebagai suatu kenyataan (Bungin, 2017:37).

Adapun perbedaan riset ini dengan riset-riset yang dilakukan sebelumnya bahwa riset ini mencoba untuk menelusuri peran dari partai politik khususnya sayap kepemudaan partai di PKS dalam meningkatkan partisipasi politik generasi milenial dan generasi z dengan melalui pemanfaatan media sosial maupun secara langsung.

Rumusan masalah dalam riset ini adalah bagaimana peran sayap kepemudaan Partai Keadilan Sejahtera dalam meningkatkan partisipasi politik generasi milenial dan generasi Z. Sedangkan tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sayap kepemudaan Partai Keadilan Sejahtera dalam meningkatkan partisipasi politik generasi milenial dan generasi Z.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini merupakan hasil dari *library research* atau studi kepustakaan dan *field research* atau studi lapangan yang mana penelitian pustaka ini merupakan Langkah awal dalam membuat kerangka penelitian, selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami secara lebih komprehensif kajian teori yang ada di dalam artikel ini. Riset untuk artikel ini juga memanfaatkan sumber dari kajian Pustaka agar memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. (Zed, Mestika, 2008) Selain itu

argumentasi dan data yang terdapat di dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan beberapa referensi ilmiah dari berbagai sumber yang bersifat sekunder, baik itu melalui jurnal, buku, skripsi, hasil penelitian, berita acara, web resmi partai politik, serta dokumen pendukung partai politik lainnya. Metode penelitian kualitatif ini membantu untuk dapat mengetahui seberapa banyak partisipasi masyarakat Indonesia khususnya Generasi Millennial dan Generasi Z dalam keterlibatannya pada aktivitas politik yang dibawa oleh Partai Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partai Keadilan Sejahtera sangat antusias dalam mewadahi para anak muda untuk dapat terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas politik melalui organisasi sayap partai yang khusus dibentuk untuk mewadahi partisipasi kelompok pemuda seperti PKS Muda, Gema Keadilan, dan Garuda Keadilan. Ketiga sayap partai tersebut terus berkontribusi dalam aktivitas politik sebagai “Wajah Baru” tersendiri bagi PKS agar berbagai kinerjanya dapat menyentuh Generasi Millennial dan Generasi Z secara lebih terorganisir.

PKS Muda sebagai sayap partai politik berbasis generasi milenial mengekspresikan ide dan bahasa politiknya di media sosial yang khas, yang menarik untuk diteliti. Gagasan dan bahasa politik kader PKS Muda terkait pemilihan umum 2019 di media sosial baik *Twitter* maupun *Facebook* menjadi pijakan awal dalam melakukan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam orientasi kognitif, gagasan politik kader PKS Muda yang disampaikan di media sosial dimaksudkan untuk menyanjung dan membela partai/kandidat yang didukung, mendorong pemirsanya untuk memilih, dan mengkritisi lawan politik dan penyelenggara pemilu. Dalam orientasi afektif, PKS Muda menampilkan bentuk emosi dengan memberikan *like* pada konten yang mereka terima atau menggunakan simbol *emoticon* untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap kinerja *incumbent*. Dalam orientasi evaluatif, kader PKS Muda menyuarakan keyakinan dan perasaannya dengan membuat dan membagikan konten di media sosial. Terkait bahasa politik, kader PKS Muda banyak menggunakan bahasa *net lingo* dan sering menulis dan membagikan teks di media sosial dalam bentuk deskripsi, narasi, dan persuasi, jarang menggunakan argumentasi dan eksposisi.

PKS merupakan salah satu partai yang berkepentingan dalam menyasar segmen milenial untuk menjadi pemilih, kader, bahkan calon legislatif dalam pemilihan umum Indonesia 2019. PKS memiliki strategi untuk menjaring pemilih milenial

dengan menempatkan generasi milenial sebagai subyek kampanye. Pipin Sopian, salah satu kader milenial PKS selaku Ketua DPP (Dewan Pimpinan Pusat) PKS Bidang Politik menjelaskan:

PKS merekrut kaum milenial untuk menjadi caleg Pemilu Legislatif 2019 dengan komposisi 30 persen. PKS membentuk sayap partai PKS Muda sebagai wadah regenerasi partai. PKS Muda sebagai bagian dari generasi milenial memiliki aktivitas politik yang tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Aktor politik muda (milenial) memang memiliki potensi besar untuk kekuatan politik karena jumlahnya yang besar. Generasi milenial lahir antara tahun 1977 hingga 1994 setelah generasi X. Generasi ini hidup di era informasi yang diperoleh secara terbuka dan bebas dari internet (Sopian dalam Sari, 2018:154).

Ide-ide yang dibangun di media sosial tidak hanya dilihat dari unit mikro, tetapi juga dari unit makro. Tingkat pengalaman media sangat penting bagi peneliti untuk melihat motif dari ide yang dibuat oleh informan. Ide ini tercermin dalam teks yang dihasilkan oleh informan. Peneliti mencari apa yang mendasari pengguna dalam mengkonstruksi sebuah teks yang dibagikan melalui media sosial. Terkait dengan komunikasi politik, ide-ide politik yang diciptakan oleh kader generasi milenial PKS dan disebarluaskan melalui media sosial *Twitter* dan *Facebook* merupakan bagian dari komunikasi politik. Doris Graber (1981) mengatakan bahwa komunikasi politik tidak hanya retorika, tetapi juga mencakup simbol bahasa seperti bahasa tubuh dan tindakan politik seperti protes dan demonstrasi (Slamet & Aprilliani, 2018:77).

Untuk melihat ide di media sosial, peneliti menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk memberikan gambaran aktivitas di media sosial. Dalam mengkaji gagasan politik di media sosial *Twitter* dan *Facebook*, peneliti melihat konteks ruang media, arsip media, objek media, dan media pengalaman. Ruang media ternyata mampu mengungkap struktur instrumen dan kemunculan ide-ide politik di media yang dikaitkan dengan prosedur atau aplikasi yang bersifat teknis. Arsip media memandang proses komunikasi politik dari isi dan makna teks/grafik sebagai artefak budaya politik. Objek media melihat proses komunikasi politik dari konteks interaksi yang terjadi di media sosial, serta komunikasi antar pengguna media sosial. Sedangkan dalam konteks experiential

media, peneliti akan mengamati proses komunikasi dengan motif, efek, manfaat atau realita yang terhubung secara offline maupun online.

Bahasa politik menurut Beard dalam (Harthaty, 2020) adalah bahasa yang digunakan untuk kepentingan politik atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi untuk kepentingan mengatur orang lain atau masyarakat. Bahasa politik sering digunakan oleh elit politik dan birokrasi untuk menyampaikan kepentingan kekuasaan. Di era digital, bahasa politik sering digunakan oleh masyarakat umum di luar elit politik. Namun, bahasa yang digunakan elit politik dikemas dengan gaya yang berbeda.

Realitas media sosial dapat dilihat pada tataran dokumen media yang digunakan untuk melihat konten sebagai teks dan makna yang terkandung di dalamnya diduplikasikan melalui media sosial. Teks yang dikembangkan kader generasi milenial PKS menjadi sorotan bagi peneliti untuk dimaknai sebagai realitas sosial-cyber. Teks yang dihasilkan informan di media sosial tidak semata-mata mewakili gagasan atau pendapat pengguna media sosial. Teks dapat menunjukkan ideologi, pandangan politik, hingga bentuk budaya (Nasrullah, 2018).

Gagasan dan bahasa politik kader PKS Muda di media sosial merupakan wujud budaya politik yang disampaikan melalui media sosial. Pada orientasi kognitif, gagasan politik yang disampaikan oleh kader milenial PKS mengandung makna menyanjung partai/kandidat didukung, membela partai/kandidat didukung, mendorong masyarakat untuk memilih, mengkritik/menyerang lawan politik, dan mengkritik penyelenggara pemilu. Dalam orientasi afektif, perasaan ditampilkan di media sosial melalui *emoticon* atau memberi suka pada konten yang diterima atau ekspresi ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah. Dalam orientasi evaluatif, informan menyuarakan keyakinan dan perasaannya dengan memproduksi dan mendistribusikan konten di media sosial.

Generasi milenial PKS tidak hanya menggunakan media sosial untuk eksistensi diri tetapi juga menjadi media aspirasi warga secara online. Ide-ide politik yang dihasilkan dan disebarluaskan oleh kader-kader generasi milenial PKS merupakan realita di dunia nyata dan dunia maya. Penyampaian teks yang berisi konteks ide disalurkan melalui *wall*, *retweet* atau *share* dan *replay* atau komentar. Kegiatan ini merupakan komunikasi politik yang tidak hanya bertutur retorika tetapi juga menyertakan simbol bahasa, serta aksi politik dalam ruang media sosial.

Realitas yang dilakukan kader milenial PKS secara online di media sosial terhubung dengan kegiatan offline. Realitas ini merupakan hasil rekonstruksi atau konstruksi interaksi antar pengguna sebagai realitas sosial-siber di media sosial. PKS percaya bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari

Islam. Keyakinan ini muncul sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman kader secara luring sehingga keyakinannya tercermin dalam *tweet* di media sosial yang mengusung nilai-nilai keislaman.

Dalam penggunaan bahasa politik, sebagian besar kader milenial PKS memilih Netlingo. Bahasa tertulis seperti berbicara percakapan sehari-hari. Bentuk bahasa yang digunakan kader generasi milenial PKS dalam menyampaikan pesan politik beragam. Ada tiga bentuk bahasa yang sering dan paling banyak digunakan oleh informan dalam memproduksi dan mendistribusikan teks di media sosial, yaitu deskripsi, narasi, dan persuasi; sementara argumentasi dan eksposisi jarang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, gagasan politik di media sosial menjadi pendidikan politik yang positif bagi generasi milenial dan dapat menghindari kampanye hitam atau gagasan politik negatif. Milenial sebagai kader partai diharapkan mampu meneladani nilai-nilai luhur dalam platform partai, menerapkan budaya partisipan, dan tetap menggunakan bahasa politik dalam koridor etika. PKS merepresentasikan generasi muda muslim Indonesia dari berbagai latar belakang yang tidak lagi mengikuti orang tuanya dalam partisipasi politik. Mereka telah mulai membuat partai politik mereka sendiri untuk mewakili umat Islam (komunitas Muslim). Dengan demikian PKS menghadirkan kendaraan politik alternatif bagi para aktivis muslim yang selama ini tidak diakomodasi oleh partai politik lain seperti PKB, PAN, PPP dan PBB. Mereka, pada umumnya, dididik di luar sistem pendidikan tradisional dan menempuh jalan berbeda untuk belajar tentang Islam.

Pemahaman generasi tua umat Islam yang memandang tidak adanya pemisahan antara islam dan negara menjadi perhatian utama kelompok pembaharuan. Effendy menjelaskan, sikap teologis tua yang cenderung lebih formalistik, legalistik dan literal bagi generasi muda perlu disesuaikan untuk merespon realitas sosial dan politik di Indonesia. Mereka tidak bermaksud mengubah doktrin Islam, melainkan melakukan upaya penyegaran pemahaman umat Islam terhadap agamanya. Mereka tidak percaya bahwa Islam merupakan sebuah ideologi, karena Al-Qur'an dan Hadits tidak memerintahkan umat Islam untuk mendirikan negara berdasarkan ideologi Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus berkomitmen pada nilai-nilai universal Islam, bukan pada institusi dan organisasi, termasuk partai politik.

Gerakan Muda (Gema) Keadilan merupakan salah satu dari tiga sayap kepemudaan

yang dimiliki oleh Partai PKS yang aktif dalam meningkatkan partisipasi politik khususnya Generasi Milenial dan Generasi Z. Salah satu contoh aktivitas Gema Keadilan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah aktivitas Gema Keadilan di Jawa Timur yang mengajak para Generasi Millennial dan Generasi Z untuk dapat berjuang bersama PKS dalam Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil). PKS menganggap bahwa para pemuda memiliki banyak potensi yang luarbiasa dan diharapkan kegiatan ini dapat menginspirasi pemuda lainnya agar memiliki semangat juang dan rasa nasionalisme yang tinggi. Ketua DPW Gema Keadilan Jawa Timur, Ahmad Fuad Rahmat mengatakan bahwa: dalam kegiatan tersebut nantinya akan dilantik sebanyak 38 ketua DPD Gema Keadilan dari akumulasi kabupaten dan kota seluruh Jawa Timur.

Kemudian bidang kepemudaan DPD PKS Jakarta Utara yang melaksanakan seminar kepemudaan bersama perwakilan komunitas yang diikuti se-Jakarta Utara yang diselenggarakan di Kantor DPD PKS Jakarta Utara, menurut Ahmad Rachmawan selaku Ketua Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Gema Keadilan DKI Jakarta, dengan adanya Gema Keadilan ini diharapkan anak muda di DKI Jakarta dapat berkolaborasi langsung dengan partai sekaligus sebagai wadah aspirasi dan ekspresi para anak muda dalam bidang Politik di Indonesia

Kemudian sayap kepemudaan PKS lainnya adalah Garuda Keadilan, yang mengajak kolaborasi dengan Fraksi PKS untuk memberdayakan pemuda. Salah satu aktivitas Garuda Keadilan yang dipotret dalam riset ini adalah audensinya kepada para pimpinan dan anggota dari Fraksi PKS DPRD Lampung, Peran Garuda Keadilan dalam kegiatan tersebut adalah berusaha untuk mengoptimalkan peran yang dimiliki oleh para pemuda yang selaras dengan *passion* dan *skill* mereka masing-masing. Melalui pendidikan dan sosialisasi yang merata sehingga dapat menghasilkan para pemuda khususnya Generasi Millennial dan Generasi Z yang kreatif, produktif, dan inovatif. Fraksi PKS DPRD Lampung juga memfasilitasi berbagai kelompok masyarakat khususnya pemuda dengan menyelenggarakan "Hari Aspirasi" di setiap hari senin.

SIMPULAN

Peran PKS Muda yang disampaikan di media sosial dimaksudkan untuk menyanjung dan membela partai/kandidat yang didukung, mendorong pemirsanya untuk memilih, dan mengkritisi lawan politik dan penyelenggara pemilu. Dalam orientasi afektif, PKS Muda menampilkan bentuk emosi dengan memberikan *like* pada konten yang mereka terima atau menggunakan simbol *emoticon* untuk

menunjukkan ketidakpuasan terhadap kinerja *incumbent*. Dalam orientasi evaluatif, kader PKS Muda menyuarakan keyakinan dan perasaannya dengan membuat dan membagikan konten di media sosial. Terkait bahasa politik, kader PKS Muda banyak menggunakan bahasa *net lingo* dan sering menulis dan membagikan teks di media sosial dalam bentuk deskripsi, narasi, dan persuasi, jarang menggunakan argumentasi dan eksposisi.

Gema Keadilan berperan dalam mengajak para Generasi Millennial dan Generasi Z untuk dapat berjuang bersama PKS melalui pembentukan organisasi dan juga seminar sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi politik khususnya Generasi Milenial dan Generasi Z.

Peran Garuda Keadilan dalam kegiatan tersebut adalah berusaha untuk mengoptimalkan peran yang dimiliki oleh para pemuda yang selaras dengan *passion* dan *skill* mereka masing-masing. Melalui pendidikan dan sosialisasi yang merata sehingga dapat menghasilkan para pemuda khususnya Generasi Millennial dan Generasi Z yang kreatif, produktif, dan inovatif.

Owen, D., & Soule, S. (2015). *Political knowledge and dimension of political engagement*. Annual Meeting of the American Political Science Association.

Pontes, A., Henn, M., & Griffiths, M. D. (2018). Towards a conceptualization of young people's political engagement: A qualitative focus group study. *Societies*, 8(17), 1–17. <https://doi.org/10.3390/soc8010017>

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, M., & Brunton-Smith, I. (2014). Political and civic engagement and participation: Towards an integrative perspective. *Journal of Civil Society*, 10(1), 5–28. <https://doi.org/10.1080/17448689.2013.871911>
- Carreras, M. (2016). Compulsory voting and political engagement (beyond the ballot box): A multilevel analysis. *Electoral Studies*, 43, 158–168. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2016.04.005>
- Gibson, R., & Cantijoch, M. (2013). Conceptualizing and measuring participation in the age of the internet: Is online political engagement really different to offline? *The Journal of Politics*, 75(3), 701–716. <https://doi.org/10.1017/s0022381613000431>
- Ormerod, R. (2019). The history and ideas of sociological functionalism: Talcott Parsons, modern sociological theory, and the relevance for OR. *Journal of the Operational Research Society*, 1873–1899. <https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1640590>